

**NILAI PENDIDIKAN DALAM *NOVEL NEGERI 5 MENARA* KARYA A.
FUADI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI
MTS NEGERI PANGKEP**

TESIS

Disusun dan diajukan oleh

**RAMLAH
NIM F012201026**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**NILAI PENDIDIKAN DALAM *NOVEL NEGERI 5 MENARA* KARYA A.
FUADI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI
MTS NEGERI PANGKEP**

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi
Linguistik**

Disusun dan Diajukan oleh

**RAMLAH
F012201026**

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

TESIS

**NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A.
FUADI DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI
MTS NEGERI PANGKEP**

Disusun dan diajukan oleh:

**RAMLAH
F012201026**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

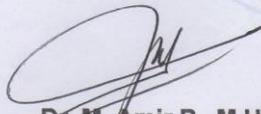
Pada tanggal 31 Januari 2022

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

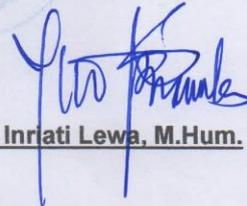
Komisi Penasihat

Ketua



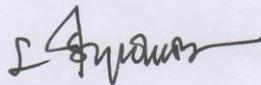
Dr. M. Amir P., M.Hum.

Anggota



Dr. Inriati Lewa, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ramlah

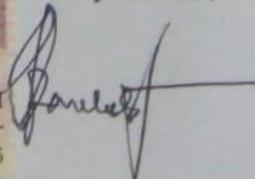
NIM : F012201026

Program Studi : Linguistik

Jenjang : S2

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul **“Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di MTS Negeri Pangkep”** adalah hasil pekerjaan sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Makassar, 2 Februari 2022

Yang menyatakan

Ramlah



PRAKATA

Syukur alhamdulillah, segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini dilakukan tentunya tidak pernah lepas dari orang-orang yang dengan suka rela memberi bantuan kepada saya sebagai peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terutama kepada:

1. Dr. M. Amir P., M.Hum selaku pembimbing utama dan Dr. Inriwati Lewa, M.Hum selaku sekretaris pembimbing yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Dr. Nurhayati, M.Hum, Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si, dan Dr. Andi Faisal, M.Hum yang masing-masing selaku penguji yang telah memberikan begitu banyak masukan demi kesempurnaan tesis ini.
3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di program studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

4. Keluarga besar saya, terutama suami dan anak saya yang selalu mengerti setiap langkah yang saya lewati.
5. teman-teman seangkatan (angkatan 2020) program studi Magister Linguistik Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu untuk dukungan dan semangatnya.
6. Pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini telah dibuat dengan usaha yang maksimal, tetapi tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran untuk penyempurnaan tesis ini senantiasa penulis harapkan. Penulis mengharapkan tesis yang sederhana ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan terlebih bagi pembaca. Amin.

Makassar, Desember
2021

Penulis,

ABSTRAK

Ramlah. *Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra Di MTs Negeri Pangkep.* (dibimbing oleh Amir dan Inriati Lewa).

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi; (2) untuk menjelaskan cara pengimplementasian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ke dalam pembelajaran sastra di MTs Negeri Pangkep.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang menjadikan sebuah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi sebagai objek kajian. Pendekatan penelitian ini didesain sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang menggambarkan atau mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Dalam penerapan desain penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik pencatatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang melibatkan hermeneutika Paul Ricoeur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan estetika; (2) nilai-nilai pendidikan di atas dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra, khususnya pada pembelajaran teks drama di kelas VIII siswa MTs Negeri Pangkep. Hal ini dilihat pada prapenelitian. Peneliti menemukan kondisi siswa, (1) lebih mengedepankan rasa individualistik; (2) berdoa hanya dijalankan pada saat memulai pelajaran; (3) penggunaan bahasa daerah sangat minim. Setelah implementasi, terjadi perubahan peserta didik sehingga kerja sama antarsiswa intens terjadi. Nilai-nilai ketuhanan tetap terjaga sejak memulai pelajaran hingga menutup pembelajaran. Penggunaan bahasa daerah pun mendapat perhatian meskipun belum bisa dilakukan secara masif.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Novel, Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

Ramlah. *The Value of Education in the Novel Negeri 5 Menara by A. Fuadi and its Implementation in Literature Learning at MTs Negeri Pangkep. (supervised by Amir and Inriati Lewa).*

This study aims (1) to describe the educational values contained in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi; (2) to explain how to implement the educational values contained in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi into literary learning at MTs Negeri Pangkep.

This type of research is a literature study that makes a novel entitled *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi as the object of study. This research approach is designed as a qualitative descriptive study that describes or describes the educational values contained in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi. In applying this research design, the researcher collected data using reading techniques, documentation techniques, and recording techniques. The data collected were analyzed using data analysis techniques involving Paul Ricoeur's hermeneutics.

The results showed that (1) the educational values found in the novel *Negeri 5 Menara* by A. Fuadi were the value of divine education, the value of moral education, the value of social education, the value of cultural education, and the value of aesthetic education; (2) the above educational values can be implemented into literary learning, especially in learning drama texts in class VIII of the Pangkep State MTs students. This can be seen in the pre-research. The researcher found that the students' condition, (1) prioritized a sense of individualism; (2) pray only when starting the lesson; (3) the use of regional languages is minimal. After implementation, there was a change in students so that intense collaboration between students occurred. Divinity values are maintained since starting the lesson until closing the lesson. The use of regional languages has also received attention, although it cannot be done massively.

Keywords: Educational Value, Novel, Literature Learning

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Landasan Teori	16
C. Kerangka Pikir	40
D. Definisi Operasional	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Desain Penelitian	44

B. Data dan Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi.....	51
2. Implementasian Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi ke dalam Pembelajaran Sastra	53
B. Pembahasan.....	55
1. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi.....	55
2. Implementasian Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi ke dalam Pembelajaran Sastra	121
BAB V PENUTUP.....	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	142
PROFIL MTs	144

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar NamaPeserta Didik Kelas VIII-E	123
Tabel 4.2. Pembagian Kelompok Kelas VIII-E	124
Tabel 4.3. Daftar NamaPeserta Didik Kelas VIII-F.....	124
Tabel 4.4. Pembagian Kelompok Kelas VIII-F	125
Tabel 4.5. Hasil Analisis RPP	125

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Dokumentasi Pembelajaran	142
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu mengantar manusia itu sendiri ke dalam lingkaran budaya. Lingkaran budaya yang terbangun juga selalu menghasilkan produk-produk kebudayaan. Baik produk materil maupun nonmaterial. Salah satu produk budaya yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia adalah karya sastra. Karya sastra adalah produk kebudayaan yang berupa benda ciptaan oleh manusia. Sebagaimana halnya dengan produk budaya yang lain, karya sastra juga memiliki nilai yang mengagumkan jika dikaji dengan semestinya.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak dijumpai di masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2007:788). Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

Semi (1988:36) mengemukakan novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan ditandai oleh adanya aksi dan reaksi antartokoh, khususnya antara antagonis dan protagonis. Tokoh antagonis dan protagonis memang akan selalu dihadirkan dalam novel. Kehadirannya akan memunculkan berbagai

persoalan (konflik) yang menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap akhir cerita. Setiap cerita yang dihadirkan akan selalu berkaitan satu sama lain. Oleh karenanya tidak berlebihan, jika novel dikatakan sebagai suatu karya yang membutuhkan konsentrasi tinggi dalam penggarapannya. Atas dasar ini, penelitian ini menggunakan novel sebagai objek kajian.

Novel yang dijadikan sebagai objek kajian pada penelitian ini adalah novel karya A. Fuadi yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel yang terinspirasi dari kisah nyata ini bercerita tentang kehidupan enam santri dari enam daerah berbeda yang menuntut ilmu di Pondok Madani (PM) Ponorogo Jawa Timur yang jauh dari rumah dan berhasil mewujudkan mimpi menggapai jendela dunia. Atas perbedaan daerah asal keenam tokoh novel ini diharapkan memperkaya hasil kajian penelitian ini.

Novel ini merupakan novel pertama dari trilogi karya A. Fuadi. Novel *Negeri 5 Menara* ini diangkat sebagai objek kajian penelitian ini karena novel tersebut agak berbeda dengan dua judul lainnya dari trilogi ini. Perbedaan tersebut adalah novel *Negeri 5 Menara* masih sarat akan nilai-nilai kearifan.

Selain itu, novel ini memiliki banyak keunggulan misalnya sarat dengan muatan motivasi dan inspirasi. Dalam menggambarkan kisah tokohnya, penulis menamkan nilai-nilai luhur agar dinikmati pembacanya. Selain itu, beberapa kisahnya juga menyelipkan kiat-kiat untuk sukses, hal ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Keunggulan-

keunggulan ini menjadi alasan utama yang menjadi penyebab novel A. Fuadi ini yang akan diteliti, terutama berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang diharapkan dapat membentuk karakter untuk pembacanya.

Salah satu kutipan dalam novel ini berbunyi:

“Jadi pilihlah suasana hati kalian, dalam situasi paling kacau sekalipun. Karena kalianlah master dan penguasa hati kalian. Dan hati yang selalu bisa dikuasai pemiliknya, adalah hati orang sukses.” (Fuadi, 2009: 108).

Kutipan di atas merupakan satu di antara sekian banyak yang tertulis dalam novel karya A. Fuadi tersebut. Kutipan yang menggunakan kosakata sederhana, tetapi mengandung makna yang sangat dalam. Makna yang dimaksud adalah nilai yang terkandung di balik kosakata yang digunakan penulis novel *Negeri 5 Menara* tersebut. Makna tersebut kemudian dikenal dengan istilah nilai.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, kadar, mutu, atau esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai secara umum sangat luas. Pendidikan dirangkaikan dengan kata nilai agar membatasi eksistensi nilai yang luas. Nilai-nilai pendidikan lebih cenderung pada ajaran yang ditargetkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Karena nilai merupakan benda abstrak, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan keabstrakannya sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut di atas dapat diketahui secara mendalam. Dalam pendeskripsian tersebut, berbagai langkah atau

pendekatan dapat dilakukan misalnya dari segi semantik, pragmatik, atau hermeunetik.

Di samping penulis yang menjadikan nilai sebagai pesan yang ingin disampaikan dalam karya sastra, tentu teknik penyampaian pesan itu beragam. Ada yang menggunakan teknik langsung ada juga yang menggunakan teknik tidak langsung. Hal ini memunculkan makna tersurat dan makna tersirat sehingga dalam mencari nilai dalam sebuah karya sastra tidak optimal jika hanya dibaca saja. Perlu pengkajian secara mendalam serta pendekatan yang tepat.

Dalam kajian sastra, banyak pisau bedah yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Salah satunya melalui pendekatan hermeunetika. Hermeneutika banyak digunakan dalam kajian teks hampir di segala bidang keilmuan, tidak terkecuali sastra. Pada penelitian ini, pisau bedah yang digunakan adalah pendekatan hermeunetika Paul Ricoeur. Paul Ricoeur memandang teks sebagai satuan yang berdiri sendiri. Tidak dipengaruhi oleh penulis serta hal di luar teks itu sendiri, tetapi hanya terletak pada penafsiran.

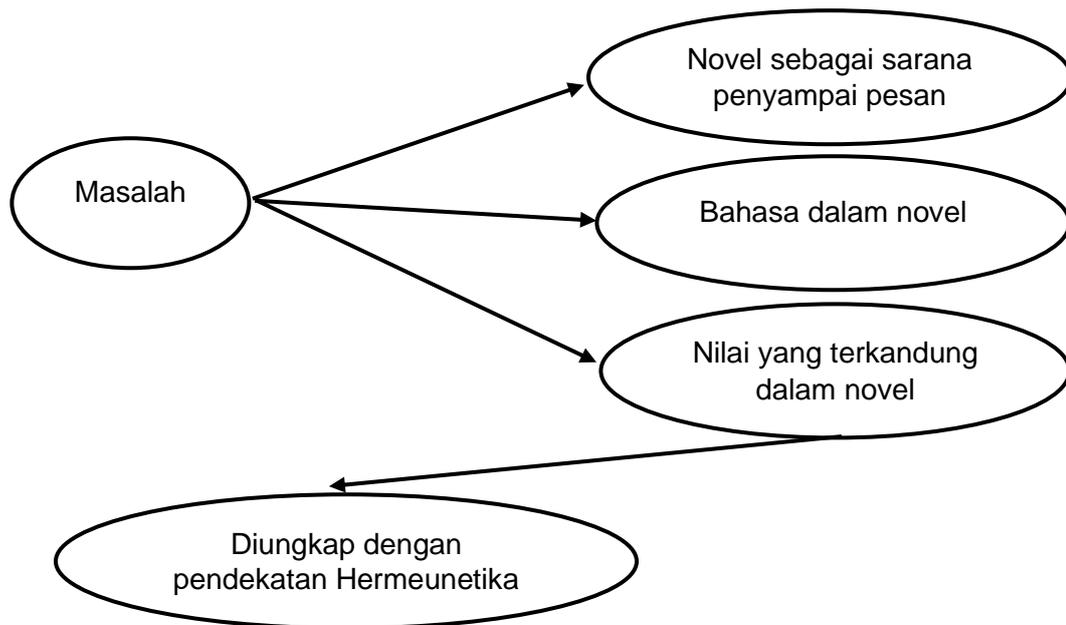
Hermeneutika bukan diawali oleh Paul Ricoeur. Akan tetapi, Thompson (1981 :36) mengatakan,

“Hermeneutic phenomenology may be regarded as a philosophical tradition created by the synthesis of two Continental orientations. One of these orientations, that of hermeneutics, has a long and distinguished history which includes the work of authors such as Schleiermacher and Dilthey. The other orientation, that of phenomenology, stems largely from the investigations of Husserl, who clothed its contents in a transcendental guise. The key figures in the synthesis of these orientations are Martin Heidegger and Hans-Georg Gadamer. In recent years, an outstanding

contribution to this tradition has been made by Paul Ricoeur. However, the nature of Ricoeur's contribution can be fully appreciated only if it is placed within the wider context of his voluminous work. My aim in this chapter, therefore, is to present some key ideas of hermeneutic phenomenology by tracing the evolution of the philosophy of Ricoeur. This approach necessarily underplays the contributions of other authors within this tradition, as well as those writings of Ricoeur which are not immediately relevant to the topic concerned. Nevertheless, and in spite of these limitations, I assume that a short and selective exposition of Ricoeur's philosophy will provide a clear and coherent image of hermeneutic phenomenology."

Inti dari pernyataan Thompson di atas bahwa hermeneutika pada dasarnya berawal dari hermeneutika sejarah dengan Husserl sebagai pelopornya yang kemudian dikenal dikembangkan oleh Martin Heidegger dan Hans-Georg Gadamer. Kemudian hermeneutika berkembang menjadi hermeneutika fenomenologi yang dikembangkan pertama kalinya oleh Paul Ricoeur.

Seiring perkembangannya, Ricoeur (1986 :8) menerangkan bahwa teks mengandung unsur kesopanan yang tidak ada pengaruhnya dari luar teks itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, latar belakang penelitian ini dapat dilihat melalui bagan di bawah ini.



Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat sebuah judul penelitian, yakni *“Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di MTs Negeri Pangkep”*. Hasil penelitian ini akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra, khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Mengajar sastra di SMP umumnya merupakan upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan mengutamakan peminatan. Kondisi tersebut terdiri atas komponen-komponen yang saling memengaruhi, yakni (1) tujuan instruksional yang ingin dicapai; (2) teks sastra yang diajarkan; (3) guru dan siswa serta peran masing-masing; (4) bentuk kegiatan pembelajaran; dan (5) sarana dan prasarana dalam belajar.

Pengajaran sastra memiliki karakteristik tersendiri sebagai pengajaran seni sehingga pengajar harus mengambil hakikat utama

bahwa pengajaran sastra adalah pembelajaran seni. Jadi, mesti dibedakan dengan pengajaran bahasa.

Menanggapi hal di atas, Harjono (2017: 96) mengatakan bahwa ada tiga kedudukan penting sastra dalam membina kehidupan manusia. Pertama, sastra suci yang di dalamnya diceritakan tentang kehidupan cikal-bakal mereka yang sakti dan dimuliakan. Dalam hal ini, pendidik harus berusaha mengarahkan anak didik menangkap nilai-nilai yang bersemayam di dalam tokoh cerita ini. Kedua, sastra berguna karena di dalamnya terdapat petunjuk tentang hal yang boleh dan yang tak boleh dilakukan guna menjaga integritas dan stabilitas sosial serta kelestarian pranata dan budaya. Ketiga, sastra indah yang di dalamnya terdapat cerita petualangan, percintaan, dan peperangan yang memikat dan menegangkan dengan gaya bahasa yang berprentasi estetis.

Hal ini perlu menjadi pertimbangan dalam menentukan materi dalam pembelajaran sastra. Haling dkk. (2007: 72) mengemukakan hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran adalah hendaknya: (1) materi pelajaran hendaknya sesuai/menunjang tercapainya tujuan pembelajaran; (2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan/perkembangan siswa pada umumnya; (3) materi pelajaran hendaknya terorganisasikan secara sistematis dan berkesinambungan, dan (4) materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Untuk membuktikan fenomena-fenomena pembelajaran sastra tersebut, peneliti melakukan observasi di MTs Negeri Pangkep. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran sastra di sekolah tersebut, khususnya kondisi peserta didik. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi peserta didik, khususnya kelas VIII memang memerlukan perlakuan yang berbeda dari kebiasaan. Peserta didik hanya melakukan kegiatan berdoa pada saat memulai pelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya penanaman nilai-nilai ketuhanan.

Peserta didik juga lebih mengedepankan rasa individual dalam belajar. Hal ini dilihat saat guru sedang mengadakan pembelajaran berkelompok. Banyak peserta didik yang sibuk dengan urusan masing-masing. Hal ini menunjukkan kurangnya penanaman nilai-nilai sosial. Juga tidak jarang peserta didik yang usil dengan temannya yang lain. Hal ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai moral. Khusus pada materi susastra, minat peserta didik kurang karena pada hasil belajar peserta didik rendah pada materi sastra. Hal ini menunjukkan kurangnya penanaman nilai-nilai budaya dan estetika.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang berupa nilai-nilai pendidikan terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi akan dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Rumusan kompetensi dasar yang berkaitan dengan sastra, khususnya di SMP ada di kelas VIII. Kompetensi dasar ini dikemas dengan materi bermain peran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
2. Bagaimana pengimplementasian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ke dalam pembelajaran sastra?

C. Tujuan Penelitian

Atas dasar latar belakang serta rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
2. Untuk menjelaskan cara pengimplementasian nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi ke dalam pembelajaran sastra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi

pengembangan nilai-nilai pendidikan serta menambah wawasan tentang keberadaan karya-karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktisnya, dalam penelitian ini meliputi:

- a. Bagi dunia pendidikan, khususnya tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide atau masukan dalam penggunaan novel sebagai sumber belajar atau media pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien dalam melaksanakan pendidikan moral melalui media cerita yang mendidik dan inspiratif;
- b. Bagi dunia sastra, khususnya penulis prosa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat sebuah karya karena tidak hanya memuat tentang hiburan melainkan mengenai aspek pendidikan bagi anak dan bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat; dan
- c. Bagi civitas akademik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk berbagai macam penelitian relevan di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019) dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy.*" Penelitian yang berupa tesis ini meneliti tiga judul novel karya Habiburrahman. Novel *Api Tauhid* berjumlah delapan belas nilai pendidikan karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. Dalam novel *Cinta Suci Zahrana* terdapat lima belas nilai pendidikan karakter, kecuali nilai toleransi, cinta damai dan peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel *Cinta Suci Zahrana*.

Penelitian Pratiwi di atas menunjukkan persamaan dengan penelitian ini dari media yang diteliti, yakni novel dan juga variabel yang ingin diteliti, yakni nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Akan tetapi, penelitian Pratiwi hanya sebatas menemukan nilai-nilai dalam novel sementara penelitian ini mengadakan implementasi nilai-nilai yang

ditemukan di dalam novel ke dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya MTs Negeri Pangkep.

Harjono (2016) juga pernah melakukan penelitian yang relevan dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan dalam Puisi "Rasa Dhuafa" dan "Aku Akan Pulang" Karya Ratih Sanggarwaty*". Penelitian berupa tesis ini menemukan nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada puisi "Rasa Dhuafa" dan "Aku akan Pulang": (1) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kedua puisi meliputi: (a) nilai religius: akidah, syariat, dan akhlak; (b) nilai moral: baik dan buruk; (c) nilai sosial: kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup; (d) nilai budaya: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) Interpretasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada kedua puisi; (3) Implementasi nilai-nilai pendidikan pada puisi karya Ratih Sanggarwaty pada tingkatan SD, mengajak siswa berpikir dan menimbang hal baik dan hal buruk tentang kehidupan. SMP, memasukkan nilai pendidikan tersebut ke dalam materi ajar. SMA, memasukkan tahapan analisis pada langkah pembelajaran pada kegiatan apresiasi puisi.

Penelitian Harjono di atas menggunakan puisi sebagai objek yang diteliti. Berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan prosa sebagai objek penelitian, yakni novel dengan judul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan pisau beda yang sama dengan penelitian Harjono, yakni menggunakan pendekatan Hermeunetika Paul Reocour.

Purnomo (2016) dengan judul penelitian *Nilai Pendidikan dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sosiologi Sastra serta Implementasinya dalam Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II* juga relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian Purnomo ini menunjukkan (1) novel Negeri 5 Menara dipengaruhi oleh latar sosio-historis Ahmad Fuadi yakni Maninjau (2) analisis unsur pembangun karya sastra, tema dalam novel Negeri 5 Menara adalah bersungguh-sungguh dalam menggapai impian. Alur yang digunakan adalah alur maju (3) nilai pendidikan bahwa novel Negeri 5 Menara mencakup nilai moral, nilai religi, dan nilai sosial. Nilai moral terdiri dari disiplin, pantang menyerah, dan tanggungjawab. Nilai religi terdiri dari ikhlas, takwa, dan berprasangka baik terhadap Allah swt. Nilai sosial terdiri dari tolong-menolong dan rasa kebersamaan. (4) penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta II khususnya kelas VIII yang mengacu pada KD 3.1 Memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Serta melalui KD 4.1 Menangkap teks makna cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi keaktifan siswa, evaluasi, tanggapan siswa terhadap bahan ajar, dan tanggapan guru terhadap bahan ajar.

Penelitian Purnomo menggunakan sosiologi sastra sementara penelitian ini menggunakan hermeunetika. Akan tetapi, penelitian ini

memiliki kesamaan dengan penelitian Purnomo, yakni menggunakan objek yang sama serta mengimplementasikan nilai-nilai dalam novel ke dalam pembelajaran di sekolah.

Putri (2012) dengan judul penelitian *Interpretasi Simbol-Symbol Komunikasi Yakuza dalam Novel Yakuza Moon Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi Yakuza)*. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menampilkan pemahaman simbolis yang digunakan penulis novel dalam mengkonstruksikan Yakuza; (2) untuk mengetahui makna-makna yang membentuk simbol Yakuza di dalam novel Yakuza Moon; (3) untuk mengungkapkan pemikiran simbolis Yakuza di dalam novel Yakuza Moon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur, dengan metode penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme mengenai bagaimana Yakuza menampilkan interpretasinya di masyarakat Jepang dalam novel Yakuza Moon.

Hasil analisis data tesis ini adalah; (1) Perlakuan masyarakat Jepang terhadap yakuza sangat dipandang sebelah mata. Lingkungan di sekitar keluargakeluarga yakuza penuh dengan kebencian dan kedengkian. Yakuza adalah orang tersingkir yang tak punya kesempatan menikmati bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah masyarakat; (2) Penampilan yakuza yang dahulunya identik dengan penampilan yang nyentrik. Tetapi saat ini penampilan mereka jika dilihat sepintas akan sedikit susah dibedakan dengan orang kebanyakan; (3) Yakuza tidak mau

ketinggalan untuk berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, bukan hanya dalam negeri, tetapi juga di luar; (4) Yakuza cenderung didominasi oleh kaum lelaki. Dalam yakuza, perempuan dianggap kaum yang lemah dan tidak bisa diandalkan, perempuan tidak bisa berkelahi seperti layaknya seorang laki-laki. Bagi yakuza seorang perempuan hanya bertugas menjadi seorang ibu, mengurus anak-anak dan merawat suami.

Penelitian yang dilakukan Putri ini hampir sama dengan penelitian ini. Pisau bedah dan objek kajiannya sama dengan penelitian ini, yakni mengkaji novel dengan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian Putri ini juga menggunakan metode deskriptif. Hanya saja, penelitian Putri ini tidak mengimplementasikan temuan penelitian ke dalam pembelajaran sastra.

Selain itu, Setijowati (2018) dalam sebuah disertasi mengangkat hermeneutika Paul Ricoeur dengan judul “*Nyali Karya Putu Wijaya Dalam Perspektif Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu: Sebuah Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*”.

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi Setijowati ini adalah metode kualitatif berdasarkan pembacaan Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu dan diinterpretasikan lewat hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Nyali* karya Putu Wijaya memenuhi syarat sebagai teks dan fiksi politik, yang artinya memenuhi syarat sebagai wacana politik.

Desertasi Setijowati relevan dengan penelitian ini yakni mengangkat novel sebagai objek kajian dengan menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Akan tetapi, Setijowati tidak terfokus pada nilai pendidikan dalam novel, melainkan pada memenuhi syaratnya atau tidak novel *Nyali* sebagai wacana politik. Setijowati juga tidak mengimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna, 2001: 98). Lebih lanjut, Menurut Thoha (1996: 61) menjelaskan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Selain itu, nilai menurut Marhijanto (1999: 253) adalah harga atau ukuran; sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Hampir sama dengan dengan Aryandini (2000: 19) mengatakan, nilai merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam hidupnya manusia tidak dapat dipisahkan

dengan nilai-nilai. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tentang apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga.

Secara luas, Mulyana (2004: 47) menerangkan, nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.

Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (nilai yang berkaitan tingkah laku manusia) dan estitika (nilai yang berkaitan dengan seni). Nilai dalam masyarakat tercakup pada adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Nilai merupakan unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam hidupnya manusia tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan, tentang apa yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan, tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan kata benda absurd yang bertujuan untuk melambungkan segala sesuatu yang bersifat positif dan memberi arti bagi manusia.

2. Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan ke arah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979:215).

Sebagaimana definisi di atas, secara gamblang menjelaskan bahwa nilai pendidikan tidak bias lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri. Purwanto (2007: 19) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya.

Tujuan pendidikan dalam sebuah kehidupan bernegara menjadi target yang harus di capai. Sebagaimana Hamalik (2015: 79) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang

berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai luhur yang ingin dicapai dalam sebuah proses interaksi belajar dan mengajar, belajar mengajar dalam arti luas. Bukan hanya antara peserta didik dengan pendidik, tetapi juga bias terhadap penulis dengan pembaca, sutradara dengan penonton, dan lain-lain.

b. Macam-macam Nilai Pendidikan

Menurut Sukardi (1997:79) nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

- 1) Nilai Pendidikan ketuhanan, yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan sebagainya. Nilai pendidikan ketuhanan lebih dikenal dengan istilah nilai-nilai religious. Nilai-nilai religious adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 2) Nilai Pendidikan Moral. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat. Suseno (1987: 142-149) mengemukakan bahwa nilai moral meliputi: jujur, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, keberanian, kerendahan hati, dan kritis.
- 3) Nilai Pendidikan Sosial. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis. Menurut Notonegoro (2009:63), nilai sosial dapat dibagi atas tiga jenis sebagai berikut: *pertama*, nilai material, yaitu segala benda yang berguna bagi manusia. *Kedua*, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan. *Ketiga*, nilai spiritual, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.
- 4) Nilai Pendidikan Budaya. Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup (Koentjaraningrat, 1979:204). Nilai pendidikan budaya terdiri atas nilai

yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain, nilai yang berkaitan dengan manusia dengan alam, nilai yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan, dan nilai yang berkaitan dengan manusia dengan dirinya sendiri.

- 5) Nilai Pendidikan Estetika. Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya (Wellek & Warren, 1990: 321).

Dalam kurikulum 2013, nilai pendidikan lebih dikenal dengan istilah nilai pendidikan karakter. Mulyasa (2013:14) mengatakan bahwa kurikulum 2013 dibuat seiring dengan kemerosotan karakter bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini. Korupsi, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan, kekerasan, premanisme, dan lain-lain adalah kejadian yang menunjukkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang rendah serta rapuhnya fondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.

Samani dan Hariyanto (2013: 41) mengatakan, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Douglas mengungkapkan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara

berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Lebih detail, Samani (2013: 22) juga mengatakan, karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup (Samani, 2013: 22). Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Atas dasar uraian Samani dan Hariyanto, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter merupakan ajaran yang bernilai positif dari hasil menyerap keyakinan dan ajaran turun-temurun dari satu golongan masyarakat.

Lebih padat Zuchdi (2013: 26-28) menjelaskan bahwasannya nilai-nilai karakter yang ditargetkan yang harus dimiliki oleh anak ada 16 nilai antara lain: ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, etos kerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif, inovatif, visioner, kasih sayang, kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, nasionalisme, dan internasionalisme.

Adapun menurut Kemendikbud dalam Buku Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010: 8-9), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari beberapa sumber, yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, maka teridentifikasi 18 nilai pendidikan berikut ini.

No.	Nilai-nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkantoran, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang

		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya) negara dan tuhan yang maha esa.

3. Novel

Berdasarkan asal kata, Nurgiantoro (2007: 9) menatakan, novel berasal dari bahasa Itali, *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', yang kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris : *novelle*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Jassin (1985: 19) mengatakan bahwa novel adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam

kehidupan sekitar muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita (Nursito, 2000: 168).

Dari beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

a. Unsur Novel

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti : penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya dan nada, tema. Unsur-unsur yang membangun sebuah novel yang disebutkan oleh Stanton (dalam Wiyatmi, 2006: 30) adalah sebagai berikut:

a) Tokoh dan Penokohan

Pelaku yang ditemukan dalam sebuah cerita adalah pelaku yang imajinatif, pelaku yang ada dalam benak pengarang. Pelaku imajinatif itu tidak akan dijumpai pada alam nyata, sekalipun dicari pada seantero dunia. Raut muka, bentuk tubuh, sepak terjang dan karakter pelaku, dapat dikenal lewat penggambaran, baik yang dilakukan oleh pengarang cerita, maupun pelaku. Penyitraan pelaku dengan karakter tertentu dikenal dengan istilah penokohan (Djunaedi, 1992: 82).

Seorang pengarang memiliki kebebasan menggambarkan dan menghadirkan tokoh yang bermacam-macam dalam cerita. pengarang dapat menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hidup dalam imajinasinya, menampilkan pelaku cerita yang saleh, mandiri, dan pekerja keras seperti dalam kehidupan nyata.

Cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Menurut Aminuddin (2004: 80), dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dalam menelusurinya melalui:

- Tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya;
- Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian;
- Menunjukkan bagaimana perilakunya;
- Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri;
- Memahami bagaimana jalan pikirannya;
- Melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya;
- Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya;
- Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya;
- Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

b. Alur

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Hubungan unsur cerita yang satu dengan unsur cerita yang lain, selain bersifat logis juga mengandung

hubungan kausalitas, yaitu bahwa peristiwa yang satu menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain. Secara garis besar alur terbagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 36).

Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas yang ada konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung penyelesaian atau pemecahan masalah.

c. Latar

Dalam karya sastra, latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan ,asalah geografis. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun histories. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat Sayuti (dalam Wiyatmi, 2006: 40).

Latar (setting) adalah tempat atau waktu terjadinya cerita. Suatu cerita hakikatnya tidak lain ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

d. Sudut Pandang

Kalau membaca sebuah cerita, tentu kita mengenali siapa sebenarnya yang dipilih pengarang untuk diceritakan. Inilah yang disebut sudut pandang atau *point of viem*. Sebuah cerita memang dituturkan oleh pengarangnya.

Menurut Harry Shaw (dalam Nugriyantoro, 1995: 167), sudut pandang ada tiga macam, yaitu: a) pengarang terlibat (author participant): pengarang ikut ambil bagian dalam cerita sebagai tokoh utama yang mengisahkan tentang dirinya. Dalam cerita ini pengarang menggunakan kata ganti orang pertama (aku atau saya). b) pengarang sebagai pengamat (author observant): posisi pengarang sebagai pengamat yang mengisahkan pengamatannya sebagai tokoh samping. Pengarang berada di luar cerita, dan menggunakan kata ganti orang ketiga (ia atau dia) di dalam cerita. c) pengarang serba tahu (author omniscient): pengarang berada diluar cerita (impersonal), tetapi serba tahu tentang apa yang dirasa dan dipikirkan oleh tokoh cerita. Dalam kisah cerita, pengarang memakai nama-nama orang dan dia (orang ketiga).

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi seorang pengarang. Gaya bahasa meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imaji (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

Sumardjo (1984: 62) mengemukakan bahwa gaya merupakan cara yang khas pengungkapan seseorang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata, dalam memilih tema, dalam memandang tema atau meninjau persoalan, pendeknya gaya mencerminkan pribadi pengarangnya.

f. Tema

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Selain itu, tema juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya (Sayuti, dalam Wiyatmi, 2006: 43).

Tema adalah bentuk pembicaraan dalam sebuah cerita. cerita bukanlah sekadar berisis rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagian, melainkan susunan bagian itu sendiri harus mempunyai maksud tertentu (Sumardjo, 1984: 58).

Pengarang dalam mencipta sebuah cerita rekaan, biasanya tidak hanya sekadar ingin menyampaikan rentetan kejadian atau peristiwa dalam cerita begitu saja. Pencerita biasanya memiliki suatu konsep, ide, atau pemikiran yang mereka kemas dalam ceritanya. Cerita yang tergolong karya fiksi biasanya mengandung tema yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pencerita kepada pembaca. Dalam pembahasan mengenai novel, Pradotokusumo (dalam Tang, 2005: 48) mengemukakan dua pengertian tema (Yunani: *thema*) dalam dua makna, yaitu

- Tema adalah gagasan sentral atau gagasan yang dominan di dalam suatu karya sastra;
- Pesan atau nilai moral yang terdapat secara implisit di dalam karya seni.

Kedua batasan yang dikemukakan di atas, yang pertama tampaknya lebih mengacu pada batasan tema, sedangkan batasan yang kedua lebih sesuai dengan batasan amanat.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah latar belakang pengarang, aspek sosial budaya, ekonomi, dan politik. Aspek sosial budaya yang dimaksud adalah aspek yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat). Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra (Nugriyanto, 2007).

4. Pendekatan Hermeunetika Paul Ricoeur

Davidson (2016 :43) mengatakan bahwa Paul Ricoeur mengembangkan hermeunetika yang terinspirasi oleh Husserl pada 1950-an. Tapi sementara fenomenologi awal ini berkembang kuat ke arah diagnostik signifikansi duniawi—bersamaan dengan Merleau-Ponty—sekali Ricoeur mengambil apa yang disebut "pergantian linguistik" pada 1960-an ia berangkat dari fenomenologi ini untuk lebih berkonsentrasi secara eksklusif pada hermeneutika teks. Namun, ada

beberapa refleksi menarik dalam tulisan-tulisan akhir Ricoeur yang mencoba menghidupkan kembali dialog antara fenomenologi awalnya dan hermeneutika bahasa selanjutnya.

Ricoeur melihat struktur simbol sebagai intensionalitas ganda. Intensionalitas pertama menunjuk pada makna harfiah, sedangkan intensionalitas kedua mengacu pada makna tersembunyi. Intensionalitas ganda itulah yang menimbulkan interpretasi sehingga kebutuhan interpretasi itu muncul dari hakikat dasar simbol itu sendiri. Dengan demikian, hermeneutika menjadi suatu proses analisis, proses penguraian yang memunculkan makna dari keadaannya semula yang tersembunyi. Interpretasi atas simbol, bagi Ricoeur, mengandaikan bahwa simbol itu di satu pihak harus dipahami dalam dirinya, tetapi di lain pihak juga harus dimengerti sebagai sesuatu yang mengatasi dirinya. Hal itu dapat terjadi karena simbolisme berakar dalam fungsi simbolik yang umum untuk semua kata-kata, berakar dalam fungsi universal bahasa (Ricoeur, 1974:76).

Ricoeur juga mengatakan *“First, the structural model, taken as a paradigm for explanation, may be extended beyond textual entities to all social phenomena because it is not limited in its application to linguistic signs, but applies to all kinds of signs which are analogous to linguistic signs.”* (Ricoeur 2009: 181). Artinya, pendekatan ini berawal dari model struktural, yang diambil sebagai paradigma untuk penjelasan, mungkin diperluas melampaui entitas tekstual ke semua fenomena sosial karena

tidak terbatas dalam penerapannya pada tanda-tanda linguistik, tetapi berlaku untuk semua jenis tanda-tanda yang analog dengan tanda-tanda linguistik.

Bagi Ricoeur, teks memiliki struktur imanen yang membutuhkan cara pendekatan struktural. Teks juga memiliki referensi luar yang sering disebutnya sebagai *being* 'dunia dari teks' yang dibawa ke dalam bahasa oleh teks. Struktur imanen teks itu membuat teks bersifat otonom. Hal itu dimungkinkan oleh apa yang disebut sebagai *distance* 'proses penjarakan'. *Distance* menjamin otonomi teks dalam hubungannya dengan pengarangnya, dengan situasi penciptaannya, dan dengan sidang pembaca awalnya. Dengan demikian, *distance* membantu pelestarian makna teks. Akan tetapi, secara tak terelakkan, dengan berbuat itu, *distance* pun mencabut teks dari konteks aslinya. Sebagai konsekuensinya, teks menjadi terbuka untuk interpretasi-interpretasi selanjutnya, yang mungkin bertolak belakang dengan maksud pengarangnya.

Untuk menghindari konsekuensi tersebut, Ricoeur mengaitkan hermeneutika dalam konteks pembacaan dan *appropriation* 'kepemilikan kembali' makna tersembunyi dari teks-teks yang telah menjadi asing bagi pembaca. Melakukan *appropriation*, yang merupakan oposisi dari *distance*, berarti menciptakan sesuatu yang asing menjadi "milik sendiri". Hal itu terjadi melalui pembacaan kembali teks sehingga membuka cakrawala baru, membuka dunia teks yang harus dipahami dalam arti

eksistensial, yaitu sebagai sebuah cara baru dalam memahami realitas. *Appropriation* itulah, bagi Ricoeur, merupakan tujuan utama semua hermeneutika.

Secara lebih gamblang, *distance* dan *appropriation* merupakan dua hal yang saling berlawanan. *Distance* lebih dekat pada hubungan teks dengan penulis. Sedangkan *appropriation* berupa pemaknaan teks atas dasar prediksi pembacanya atau penafsiran dan interpretasi pembaca. *Appropriation* memuat dua hal yaitu metafora teks dan simbol teks.

Kegiatan interpretasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya penafsirnya. Seorang penafsir senantiasa dikondisikan oleh situasi sosialnya dan sekaligus mempengaruhi kesadarannya. Dalam konteks ini, interpretasi objektif, dalam pengertian memperoleh kembali atau memproduksi makna sejati teks seperti maksud pengarangnya dahulu, sama sekali tidak mungkin tercapai. Tekad awalnya, Ricoeur mengembangkan hermeneutika melalui penafsiran wahyu atau kitab-kitab suci yang notabene lepas dari siapa penulisnya. (Kearney 1996:83)

Dari fakta-fakta tersebut di atas, model pendekatan hermeneutika selalu melihat secara kritis hubungan antara tiga aspek: (1) dalam konteks apa teks itu ditulis; (2) bagaimana komposisi tata bahasa teks itu, bagaimana pengungkapannya, dan apa yang dikatakannya; (3) bagaimana keseluruhan teks itu, pandangan hidupnya. Dengan aspek ini, teks-teks sastra, yang bias gender dapat dijelaskan secara lebih kontekstual. Tafsir inilah yang digunakan para feminisme dalam

mendekonstruksi teks-teks sastra yang misoginis dengan pisau analisis gender. Dalam menginterpretasi relasi laki-laki dan perempuan, mereka meletakkan perempuan bukan sebagai lawan laki-laki, atau memosisikan perempuan sebagai subordinat laki-laki, tetapi mereinterpretasi teks dengan melibatkan ilmu-ilmu sosial (kontekstual), yang selama ini tidak pernah dipertimbangkan.

Hal di atas sedikit berbeda dengan Ricoeur yang menganggap bahwa penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks ini menempatkan penafsir harus memahami teks itu sendiri sebagai sesuatu yang otonom. Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah "*any discourse fixed by writing*". Dengan istilah "*discourse*" ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk berkomunikasi. Sementara itu, teks merupakan sebuah korpus yang otonom yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut.

- 1) Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan;
- 2) Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan

berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, tetapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku;

- 3) Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain; dan
- 4) Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog. (Ricoeur via Permata, 2003:217-220).

Berdasarkan ciri teks di atas, prosedur hermeneutika menurut Ricoeur secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut.

- 1) teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati);
- 2) penafsir mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (dikal) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam

teks. Barulah kemudian penafsir memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis;

- 3) penafsir mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan nonbahasa (Hadi W.M., 2004:90-92).

Ketiga prosedur di atas lebih di sederhanakan ke dalam tiga langkah berikut.

- 1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol;
- 2) pemberian makna oleh simbol serta “penggalian” yang cermat atas makna;
- 3) langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik-tolaknya (Sumaryono, 1999:111).

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang murni; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.

Bagi Ricoeur, *For Ricoeur, Sen's contribution to the notion of human capability is "his having associated the idea of freedom on the one hand with a life choice and on the other with collective responsibility* (Treanor 2010:116). Menurut Treanor, Ricoeur memiliki kontribusi

gagasan terhadap kemampuan manusia. Dia mengaitkan gagasan kebebasan dengan kehidupan.

Meskipun demikian, hermeneutika Paul ini memiliki kekurangan sebagaimana yang dikatakan oleh Ricoeur dalam sebuah buku, *"There is a particular problem peculiar to technics because we are the first historic society in which technics is the dominant phenomenon."* (Mei, 2012:54). Ricoeur mengatakan hermeneutika mengalami masalah karena pada dasarnya dalam kehidupan ini lebih dominan fenomena daripada linguistik.

Akan tetapi, hal ini tidak perlu dirisaukan karena Venema (2000 :12) mengatakan *Ricoeur develops " method that creates an opening at the core of experience itself where critical reflection can distance itself from the sedimentation of meaning by exploring imaginative possibilities for existing in the mode of selfhood offered by the world of the text.* Artinya, Ricoeur mengembangkan "metode yang menciptakan pembukaan pada inti pengalaman itu sendiri di mana refleksi kritis dapat menjauhkan diri dari sedimentasi makna dengan mengeksplorasi imajinatif kemungkinan untuk eksis dalam mode kedirian yang ditawarkan oleh dunia teks.

5. Pembelajaran Sastra

Solihin (2016: 45) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan suatu pelajaran kepada siswa dengan melibatkan unsur-unsur dan komponen yang

berhubungan dengan suatu proses pembelajaran. Pengajaran merupakan salah satu bagian dari proses pembelajaran, yang terjadi baik di sekolah maupun pada suatu lingkungan tertentu secara sengaja diarahkan pada kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran sastra di sekolah selalu dirangkaikan dengan pembelajaran bahasa. Materi bahasa dengan materi sastra jauh berbeda sehingga dalam pembelajaran harus berbeda pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Sufanti (2010:12-13) bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nama mata pelajaran yaitu dengan memunculkan secara eksplisit kata sastra dalam nama mata pelajaran yaitu Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, walaupun nama mata pelajaran tidak memunculkan secara eksplisit kata sastra, tetapi secara substansi muatan sastra selalu menyatu dengan muatan materi bahasa. Menurut Boen Oemarjati (Rohmadi dan Subiyantoro, 2009:68) tujuan akhir pembelajaran apresiasi sastra adalah menumbuhkan, menanamkan, mengembangkan kepekaan terhadap terhadap masalah manusiawi, pengenalan rasa hormat terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual atau sosial.

Pembelajaran sastra sangat penting bagi siswa karena misi sastra itu sendiri. Misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan apabila ia menghadapi masalah, (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat nilai kemanusiaan

mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan, terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi, dan (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sejamannya, (Wibowo, 2013:38--39).

Dalam kurikulum 2013, secara tersurat dijelaskan bahwa pembelajaran sastra bertujuan agar siswa dapat “menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.” Tujuan yang demikian mulia dan luas disayangkan tidak diimbangi dengan alokasi waktu yang memadai. Sebagai perbandingan antar kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, nampak proporsi pembelajaran sastra demikian meprihatinkan.

Pembelajaran sastra menjadi salah satu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Tujuannya adalah membina apresiasi dan mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Sehingga pembelajaran secara lebih umum bahasa Indonesia mendapat dukungan yang efektif dari pengajaran sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya.

Kegiatan pembelajaran sastra dapat dilakukan langkah-langkah tertentu agar siswa dapat memahami dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses belajar sastra. Dalam hal ini

terdapat kegiatan seperti membaca, menulis, serta menyimak sastra. Hal inilah yang dikenal dengan apresiasi sastra.

C. Kerangka Pikir

Karya sastra pada umumnya diklasifikasikan ke dalam tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Ketiga genre ini memiliki karakteristik masing-masing. Puisi dengan baitnya, prosa dengan paragrafnya, serta drama dengan dialognya. Dalam penyampaian karya sastra, tidak akan lepas dari pesan yang akan disampaikan dari bait, paragraf, maupun melalui dialog.

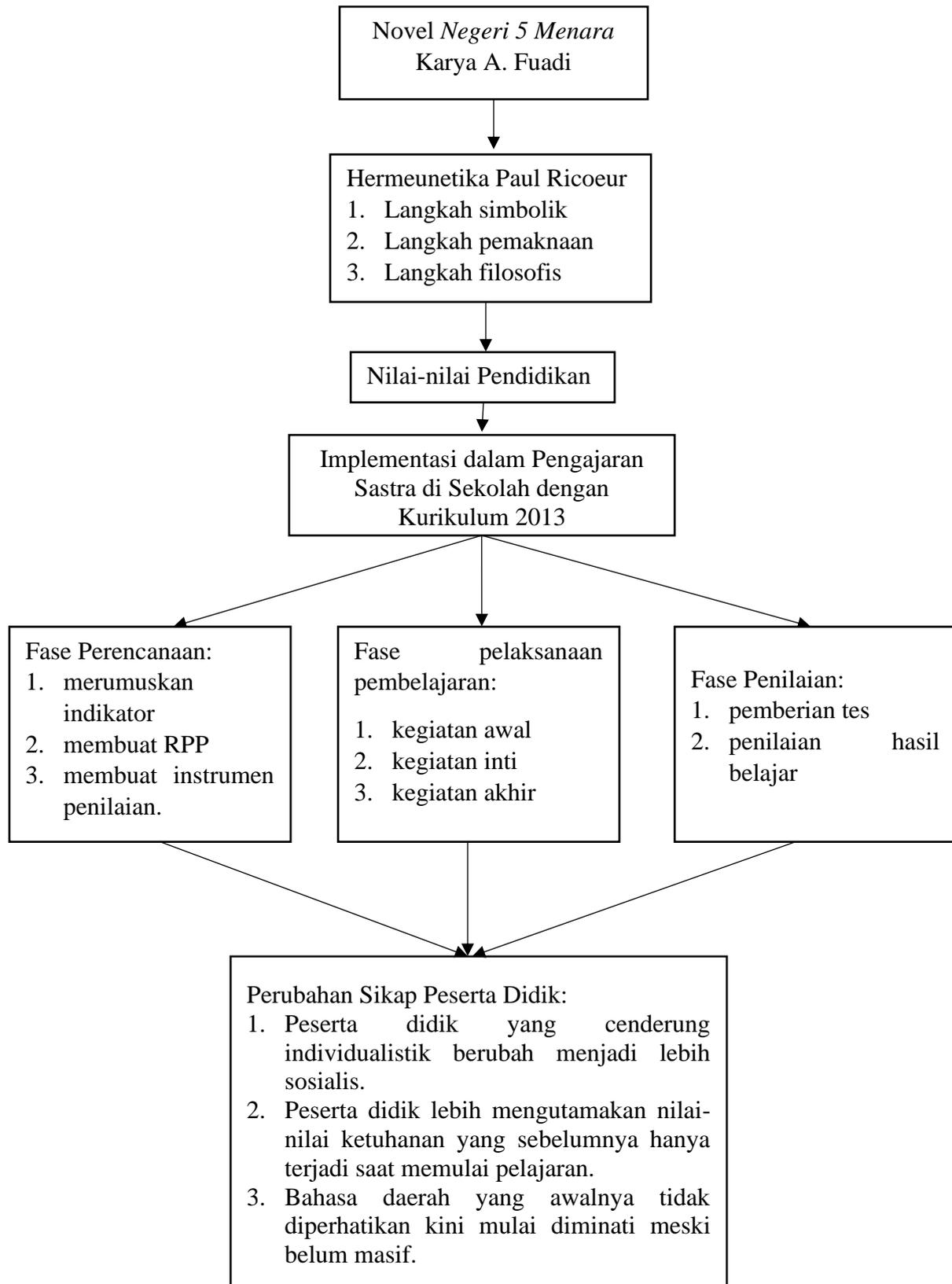
Prosa yang menyampaikan pesan melalui paragraf pun memiliki banyak ragam. Mulai dari prosa klasik hingga modern. Mulai dari dongeng, cerpen, hingga novel. Novel merupakan prosa fiksi yang paling komplisit dibandingkan dengan prosa fiksi yang lain. Hal ini disebabkan oleh jumlah kata yang membangun novel jauh lebih banyak daripada dongeng, maupun cerpen.

Paragraf-paragraf maupun kalimat-kalimat yang membangun sebuah novel selalu memuat nilai-nilai luhur yang dapat dipetik oleh pembaca. Penyampaian nilai-nilai tersebut ada yang tersurat ada pula yang tersirat. Penelitian ini akan menguraikan secara gamblang tentang nilai-nilai pendidikan pada sebuah novel yang berjudul *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Untuk menemukan nilai yang terkandung dalam novel tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeunetika Paul Ricoeur

sebagai pisau beda. Hermeunetika Paul Ricoure terdiri atas tiga langkah garis besar, yaitu langkah simbolik, langkah pemaknaan, dan langkah filosofis.

Setelah ditemukan nilai-nilai pendidikan pada novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, temuan tersebut diimplementasikan ke dalam pembelajaran sastra di sekolah. Pembelajaran yang dimaksud dilakukan dari tahap perencanaan, tahap belajar-mengajar berlangsung, sampai pada tahap penilaian hasil belajar peserta didik. Adapun gambaran kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ini, ada beberapa istilah yang perlu diberikan batasan dan pengertian agar permasalahan yang akan dikaji jelas dan tidak meluas. Adapun batasan istilah yang dirasa perlu untuk disebutkan adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan adalah sikap atau perilaku bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan kurikulum atau acuan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.
2. Novel adalah karangan fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya.

Nilai pendidikan dalam sebuah novel berarti suatu ajaran bernilai luhur yang mendukung tujuan pendidikan yang digambarkan dalam unsur-unsur sebuah cerita fiktif.